



**LIBASUTTAQWA IN THE POEM OF SIDI DJAMADI:
A HERMENEUTIC STUDY OF PAUL RICOEUR**

**LIBASUTTAQWA DALAM SYAIR SIDI DJAMADI: SUATU KAJIAN
HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

Wachid Eko Purwanto, Yosi Wulandari

PBSI, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ring Road Selatan, Bantul, DIY, 55191, Indonesia

Email: wachid.purwanto@pbsi.uad.ac.id;

yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstract

Lyrical poem of Sidi Djamadi is one of Minangkabau lyrics which contains a lot of Islamic teachings. This study aimed to describe the concept of clothing in the poem Sidi Djamadi and clothing as a representation of piety in the poem of Sidi Djamadi. This poem was written by Shaykh Sidi Djamadi as a transmitter of Islamic teachings. This research implemented Paul Ricoeur's hermeneutics approach. The object of research was lyrical poem of Sidi Djamadi. Analysis data was conducted through transliteration, data inventory, analysis and interpretation, and conclusions. The results of this study are Syair Sidi Djamadi has two concepts of clothing namely outerwear and inner clothes. This first outwear clothing functions as a representation of aurat cover. Inner clothing is the concept of piety clothing (*libas attaqwa*). The concept of inner clothing consists of five types of representations. The five types of representation are clothing as a representation of faith, as a representation of righteous deeds, as a representation of a good way of life, as a representation of concern for the torment of God, and as a representation of shame.

Keywords: *poem of Sidi Djamadi, hermeneutics Ricoeur, inner clothing, outer clothing*

Abstrak

Syair Sidi Djamadi adalah salah satu syair dari Minangkabau yang kaya dengan ajaran-ajaran Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep pakaian dan pakaian sebagai representasi ketakwaan dalam syair *Sidi Djamadi*. Syair ini ditulis oleh Syaikh Sidi Djamadi sebagai penyampai ajaran Islam secara didaktif. Penelitian ini



menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Objek penelitian berupa syair Sidi Djamadi. Analisis data dilakukan melalui transliterasi, inventarisasi data, analisis dan interpretasi, serta penyimpulan. Hasil penelitian terhadap yaitu terdapat dua konsep pakaian dalam Syair *Sidi Djamadi*, yaitu pakaian lahir dan pakaian batin. Pakaian lahir adalah pakaian penutup aurat. Pakaian batin merupakan konsep pakaian takwa (*libas attaqwa*). Konsep pakaian batin terdapat lima jenis representasi. Kelima jenis representasi tersebut adalah pakaian sebagai representasi iman, pakaian sebagai representasi amal saleh, pakaian sebagai representasi jalan hidup yang baik, pakaian sebagai representasi rasa kekawatiran terhadap siksa Allah, dan pakaian sebagai representasi rasa malu.

Kata kunci: syair Sidi Djamadi, hermeneutika Ricoeur, pakaian aurat, pakaian takwa

Pendahuluan

Kajian ini membahas naskah sastra lama tepatnya syair Sidi Djamadi yang berasal dari daerah Minangkabau. Kajian ini mengkhususkan pada rangka penelitian yang terarah guna mencari makna teks syair berdasarkan hermeneutika. Khususnya yang berkenaan dengan pakaian sebagai representasi ketakwaan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pakaian dalam berbagai konsep. Penelitian pertama berjudul *Kajian Teologi Moral terhadap Fashion sebagai Isu Budaya Populer* (Pattipeilohy & Wijaya, 2018). Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa fashion merupakan (1) kebutuhan dasar, (2) sebuah 'teks' budaya, (3) suatu 'tanda' bagi politik identitas, (4) perubahan nilai moral, dan (5) preferensi spiritual.

Penelitian relevan kedua adalah tulisan (Habibah, 2014) yang berjudul *Sopan Santun Berpakaian dalam Islam* yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat adab berpakaian, tata cara berpakaian, hukum berpakaian, dan batas aurat bagi laki-laki dan perempuan secara islami. Penelitian relevan ketiga berjudul *Fashion sebagai Komunikasi dan Pencitraan (Studi Dramaturgi Erving Goffman) di Kalangan Eksekutif Muda Jakarta* (Megawati, 2018). Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa fashion sebagai kebutuhan harian merupakan alat untuk mengomunikasikan *personal brand* dari pemakainya. Adapun hal yang ingin ditampilkan dalam komunikasi visual tersebut adalah tampilan profesional, smart, dan berkemampuan dalam melaksanakan tugas harian di kantor.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah sama-sama memiliki subjek penelitian pakaian. Perbedaannya adalah penelitian ini

mengkhususkan tentang pakaian sebagai representasi ketakwaan dengan pendekatan hermeneutika dari Paul Ricoeur, sedangkan penelitian pertama menitikberatkan pada fashion sebagai penanda dalam diskursus budaya populer.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian kedua adalah sama-sama memiliki subjek penelitian pakaian. Perbedaannya penelitian ini berkenaan dengan representasi ketakwaan sementara penelitian kedua berkaitan dengan sopan santun berpakaian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ketiga adalah sama-sama memiliki subjek penelitian tentang pakaian. Perbedaan penelitian ini berkaitan dengan pakaian sebagai representasi ketakwaan dalam syair, sedangkan penelitian ketiga berkenaan komunikasi visual dalam meningkatkan personal brand para eksekutif muda di Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan dari penelitian ini adalah pengangkatan tema pakaian sebagai representasi ketakwaan. Penelitian yang membahas –khususnya- pakaian dalam teks syair belum banyak dikaji.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berpusat pada deskripsi. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sutopo, 2002), sifat penelitian semacam ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan dengan yang diteliti sehingga memudahkan pencarian kedalaman makna, lebih peka dan dapat disesuaikan dengan pengkajian bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Subjek penelitian ini adalah Syair Sidi Djamadi merupakan salah satu naskah nusantara dari Minangkabau dan berjumlah 761 bait. Objek penelitian ini adalah pakaian sebagai representasi ketakwaan. Data diperoleh melalui transliterasi, inventarisasi data, analisis dan interpretasi, serta penyimpulan

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengkajian pakaian sebagai representasi ketakwaan dalam teks Syair Sidi Djamadi ditemukan dua konsep pakaian. Konsep pakaian lahir dan pakaian batin. Pakaian lahir adalah pakaian penutup aurat. Pakaian sebagai representasi penutup aurat adalah pakaian yang lengkap, pakaian yang berfungsi sebagai penutup badan jasmani (utamanya aurat). Jenis pakaian ini memiliki banyak macamnya. Pakaian sehari-hari, pakaian ibadah khusus (kain ihram untuk haji dan umroh) dan pakaian perang *fi sabilillah*. Tiga macam pakaian lahir ini berfungsi untuk menutup aurat, mendukung pelaksanaan ibadah, dan mendukung pelaksanaan perintah.

Tabel 1. Pakaian Lahir

No	Jenis Pakaian	Fungsi
1.	Pakaian harian	Menutup aurat
2.	Pakaian ibadah khusus	Mendukung pelaksanaan ibadah
3.	Pakaian perang <i>fi sabilillah</i>	Mendukung pelaksanaan perintah

Pakaian batin merupakan konsep pakaian takwa (*libas attaqwa*). Dalam konsep pakaian batin terdapat lima jenis representasi. Kelima jenis representasi tersebut adalah pakaian sebagai representasi iman, pakaian sebagai representasi amal saleh, pakaian sebagai representasi jalan hidup yang baik, pakaian sebagai representasi rasa kekawatiran terhadap siksa Allah, dan pakaian sebagai representasi rasa malu.

Tabel 2. Pakaian Batin (Libas attaqwa)

No	Pakaian	Representasi
1.	<i>Libas attaqwa</i>	Iman
2.	<i>Libas attaqwa</i>	Amal saleh
3.	<i>Libas attaqwa</i>	Jalan hidup yang baik
4.	<i>Libas attaqwa</i>	Rasa khawatir terhadap siksa Allah
5.	<i>Libas attaqwa</i>	Rasa malu

Konsep pakaian (Tim Penyusun, 2017) diartikan sebagai barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Menurut Barnard (dalam Pattipeilohy & Wijaya, 2018) secara etimologis, kata “fashion” berasal dari bahasa Latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan, *facere* yang artinya juga membuat atau melakukan. Untuk itu, arti asli *fashion* mengacu pada kegiatan, *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang. Menurut Noerhadi, pakaian memiliki enam fungsi, yakni (1) melindungi tubuh dari udara luar, (2) menyembunyikan kekurangan, (3) menampilkan kelebihan, (4) menunjang dan membentuk kepribadian, (5) menghias diri, dan (6) menunjukkan status sosial (Noerhadi, 2012).

Sehubungan dengan syair, disebutkan bahwa syair adalah (1) puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik yang bersajak sama; (2) sajak; (3) puisi

(Tim Penyusun, 2017). Berdasarkan isinya, syair menurut Hooykaas dibagi menjadi enam jenis sebagai berikut. (1) Syair Panji, (2) Syair yang berisi cerita fantastis, (3) Syair yang berisi tentang peristiwa gaib (*Chronique contemporaine et scandaleuse*), (4) Syair yang berisi cerita suasana dan kejadian pada masa hidup pengarangnya, (5) Syair terjemahan, dan (6) Syair yang bersifat didaktis, religius, mistis dan bersifat moral (Hooykass, 1952). Sementara Fang membagi syair menjadi enam jenis berdasarkan isinya, yaitu 1) Syair Panji, 2) Syair Romantis, 3) Syair Kiasan, 4) Syair Sejarah, dan 5) Syair Agama. Syair Agama terdiri atas enam macam sebagai berikut; a) syair sufi, b) syair anbiya, c) syair nasihat, d) syair kiamat, e) syair takbir mimpi, dan f) syair raksasi. Berdasarkan isinya, Syair Sidi Djamadi dapat dikategorikan sebagai Syair Agama yang berjenis syair nasihat. Syair Nasihat adalah syair yang bermaksud memberi pengajaran dan nasihat (Fang, 2011).

Secara etimologis “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan (Saidi, 2008). Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai berikut:

Hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text... So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the categories of the text will be the concern of subsequent study. (Saidi, 2008).

Hermeneutika Ricoeur, tindakan pengujian dan penerimaan gambaran dunia senantiasa berada dalam wilayah sementara disebabkan adanya konteks. Artinya, tidak ada kebenaran mutlak dalam penafsiran atau pemaknaan. Dengan demikian, tugas hermeneutika adalah mencari tafsiran makna dan pesan dengan cara objektif sesuai dengan keinginan teks, bukan mencari kesamaan antara penyampai pesan dengan penafsir. Oleh sebab itu, hal terpenting dalam proses penafsiran adalah dialog antara teks dengan penafsir.

Paul Ricoeur berpendapat bahwa teks adalah sebuah diskursus yang dibakukan melalui tulisan, karena pembakuan melalui tulisan merupakan ciri konstitutif dari teks itu sendiri (Fitri, 2014). Ricoeur berpendapat bahwa teks bersifat otonom. Teks memiliki kemandirian dan totalitas. Teks yang memiliki kemandirian mempunyai empat ciri yakni 1) makna yang terdapat dalam teks tentang ‘apa yang dikatakan’ tidak terlepas dari ‘proses pengungkapan’, 2) makna teks tidak terikat pada pengarang atau atau pembicara. Teks selalu berusaha keluar dari cakrawala pengarang sehingga makna teks tidak lagi berhubungan dengan psikologi maksud pengarang, 3) makna sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula, 4) makna teks juga terlepas dari audiens awal,

ruang dan waktu. Teks tertuju pada siapa saja yang bisa membaca karena sifatnya yang monolog (Fitri, 2014)

Menurut Ricoeur (dalam Indraningsih, 2016) ada tiga tahap pemahaman yang menyebabkan perubahan dari kehidupan yang berada di dalam simbol menjadi cara berpikir yang berawal dari simbol. Pertama adalah fenomenologi sederhana yang berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Tahap pertama ini pun sudah merupakan pemahaman karena tahap ini telah menghubungkan simbol dengan dunia. Pemahaman pada tahap ini, namun demikian, masih bersifat horisontal dan panoramik, belum menampakkan kedalaman. Orang harus melangkah pada tahap/ tingkat yang memungkinkannya untuk secara intens dan emosional sekaligus kritis pada saat yang bersamaan. Kita harus mengikuti proses penafsiran dan terlibat dalam kehidupan sebuah simbol atau mitos.

Pada tahap kedua, orang masuk pada ranah hermeneutik yang menawarkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Interpretasi sangat tergantung pada keadaan yang sangat individual dari teks. Dalam hermeneutika modern, simbol itu sendiri memberikan makna dan bekerja bersama-sama dengan inisiatif yang cerdas untuk menguraikannya. Hermeneutika mengajak orang untuk bersama-sama berperan dalam dinamika simbol yang menjadi subjek yang ditaklukkan. Hanya melalui peran bersama itulah pemahaman masuk ke dalam dimensi kritik dan akhirnya menjadi hermeneutika. Orang dalam hal ini akan masuk ke dalam lingkaran hermeneutika *You must understand in order to believe, but you must believe in order to understand Ricoeur* (Indraningsih, 2011). Pendapat ini menantang karena orang yang memahami tidak akan sampai pada kedekatan dengan apa yang dikatakan oleh teks apabila dia tidak hidup di dalam aura dari hal-hal yang dipahaminya. Lingkaran hermeneutika bergerak dari pra-pemahaman, melewati penafsiran, dan berusaha sampai kepada pemahaman (Indraningsih, 2011).

Tahap ketiga adalah pemahaman simbol-simbol. Tahap inilah yang disebut dengan tahap filosofis. Pada tahap ini, pemikiran berawal dari simbol dan tentang simbol yang membangun pernyataan dasar bagi wacana yang hidup di antara manusia. Simbol membangkitkan pikiran sehingga kita harus selalu menghadapi pengulangan simbol dan tiruannya dalam rasionalitas, merasionalisasikan simbol, serta memastikan keberadaannya dalam imajinasi, tempat simbol itu lahir dan membentuk dirinya. Hermeneutika mensyaratkan adanya interpretasi kreatif. Biarkan simbol itu dimaknai sebagai teka-teki (enigma), tetapi dengan awal seperti itu, simbol menampilkan makna, memberikan bentuknya dalam pemikiran sistematis dan otonom. Pemikiran yang

berawal dari simbol mengandung dua hal, yaitu refleksi dan spekulasi. Refleksi adalah demitologisasi, yaitu reduksi mitos menjadi alegori (kiasan). Pemikiran reflektif berada dalam pertentangan dengan pemikiran spekulatif yang ingin menyimpan simbol dan mempertimbangkan keutamaannya (Indraningsih, 2011).

1. Pakaian lahir: penutup aurat

Syair bernomor 324 yang memuat diksi pakaian sebagai representasi ketakwaan secara lahiriah. Dengan secukup lengkap pakaian/buat perkakas segala/berapa banyak baju bermacam/di bumi Allah ada sekalian

a) Analisis semantik

Berdasarkan pilihan kata yang digunakan oleh Sidi Djamadi, syair tersebut dapat diterjemahkan secara bebas menjadi dengan secukup lengkap pakaian /buat perkakas segala/berapa banyak baju bermacam/di bumi Allah ada sekalian. Bait ini menunjukkan bahwa pakaian di dunia itu memiliki bermacam bentuk dan fungsinya.

b) Analisis reflektif

Berdasarkan perspektif hermeneutika Ricoeur, hal yang dikemukakan oleh teks merupakan wacana yang terenskripsikan. Artinya sebuah wacana senantiasa memiliki refleksi (rujukan/acuan) yang berada di luar wacana itu sendiri. Berdasarkan wacana teks yang menyebutkan berapa banyak baju bermacam/di bumi Allah ada sekalian menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam jenis pakaian. Di dalam konteks wacana Islam, macam bentuk pakaian merujuk pada pakaian keseharian dan pakaian peribadatan tertentu. Adapun dalam kalimat dengan secukup lengkap pakaian/buat perkakas segala/memunculkan wacana bahwa terdapat pakaian yang sekaligus dapat menjadi perkakas atau perlengkapan. Rujukan pakaian yang sekaligus merupakan perlengkapan adalah pakaian perang.

c) Analisis eksistensial

Tahap eksistensial merupakan tahap interpretasi atau tahap proses pemaknaan sebuah wacana. Tahap akhir ini merupakan tahap yang berupaya mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di balik teks tersebut. Adapun makna yang dapat dimunculkan dari teks syair tersebut adalah adanya tiga macam jenis pakaian. Pertama adalah pakaian penutup aurat yang digunakan dalam sebagai pakaian keseharian. Kedua adalah pakaian penutup aurat yang digunakan dalam ibadah tertentu, khususnya pakaian ihram sebagai pakaian khusus ibadah haji dan umrah. Ketiga adalah pakaian perang sabil. Pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat sekaligus sebagai pelindung diri dalam peperangan.

Jenis pakaian keseharian berfungsi sebagai penutup aurat, pendukung ibadah harian dan sebagai bagian dari menghias (mempercantik) diri. Contohnya

adalah baju koko, baju kurung. Jenis pakaian ibadah khusus memiliki fungsi sebagai penutup aurat dan sebagai bagian dari mentaati syariat peribadatan tertentu. Contohnya adalah pakaian ihram yakni pakaian khusus yang digunakan khusus dalam peribadatan haji dan umrah. Adapun pakaian perang berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung diri dalam perang *fi sabilillah*.

2. Pakaian batin: pakaian takwa (*libas attaqwa*)

a. Pakaian sebagai representasi iman

221

Guntingan larang dapat ditiru

tukang pakaian zaman dahulu

mengukur sifat tidaknya ragu

sudah paham samanya itu

1) Analisis semantik

Syair Sidi Djamadi tersebut dapat diterjemahkan menjadi guntingan larang dapat ditiru/tukang pakaian zaman dahulu/mengukur sifat tidaknya ragu/sudah paham samanya itu. Secara semantis hal ini menunjukkan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang dapat dilaksanakan. Tidak ada keraguan dalam pelaksanaan perintah dan larangan, sebab perintah dan larangan sudah dipahami dan diketahui bersama.

2) Analisis reflektif

Wacana di luar teks yang diacu dalam refleksi ini adalah potongan dan cara memotong kain larangan – yakni potongan baju yang hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu misal penghulu dan bundo kanduang – dapat ditiru oleh penjahit. Cara mengukur dan menggunting baju yakni diukur dua kali, dipastikan bahwa ukurannya tepat. Hasilnya potongan baju selesai dengan sekali gunting. Penjahit tidak ragu-ragu dalam memotong kain baju, setelah ukuran potongan bajunya benar. Baju yang diukur dan akan dibuat adalah baju larangan, yakni baju yang tidak dipakai sembarang orang. Maka kesesuaian bentuk dan ukuran harus dipahami oleh penjahit. Mengukur dan memotong baju larangan membutuhkan ilmu. Jika tanpa ilmu, hasilnya tentu tidak sama dengan baju larangan yang diinginkan.

3) Analisis eksistensial

Baris syair guntingan larang dapat ditiru/tukang pakaian zaman dahulu/mengukur sifat tidaknya ragu/sudah paham samanya itu. Ingin menunjukkan bahwa menjadi orang beriman dapat mencontoh dan meniru orang-orang yang beriman. Cara mencontoh dan meniru adalah dengan ilmu. Tidak boleh ragu-ragu. Hal ini sesuai dengan dalil berikut. Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan kamu, bergantilah kepada apa yang tidak meragukan kamu. (HR. Tirmidzi). Menjadi beriman tidak boleh disertai keraguan dalam melaksanakan perintah dan larangan.

- b. Pakaian sebagai representasi amal saleh
166

Kok lai benar pakaian kita

tetapi banang bercampur setara

di medan besar di tolak jua

hendaklah pikir wahai saudara

- 1) Analisis semantik

Baris kok lai benar pakain kita/tetapi banang bercampur setara dapat diterjemahkan sebagai jika memang benar pakaian kita/tetapi benang bercampur setara. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan terbuat dari bahan benang yang baik. Setara tidak bercampur dengan yang kualitas buruk. Baris di medan besar ditolak jua/hendaklah pikir wahai saudara menunjukkan apabila baju yang dikenakan adalah baju yang terbuat dari bahan campuran, ia akan ditolak oleh masyarakat.

- 2) Analisis reflektif

Baris syair jika memang benar pakaian kita/tetapi benang bercampur setara/di medan besar ditolak jua/hendaklah pikir wahai saudara menunjukkan refleksi bahwa bahan pakaian yang bercampur antara benang yang baik dengan benang yang buruk tidak diterima oleh banyak orang. Hanya baju dengan kualitas benang yang baiklah yang diterima oleh orang banyak.

- 3) Analisis eksistensial

Baris syair jika memang benar pakaian kita/tetapi benang bercampur setara/di medan besar ditolak jua/hendaklah pikir wahai saudara mengandung makna bahwa aktivitas yang diterima di masyarakat adalah aktivitas yang baik.

Amal perbuatan seseorang yang diterima di masyarakat adalah amal soleh atau amal kebaikan. Amal baik yang tidak bercampur dengan amal buruk. Dengan demikian, berbuat baiklah agar diterima dalam lingkungan masyarakat.

- c. Pakaian sebagai representasi jalan hidup yang baik
167

Jika kita beli pakaian

yang boleh masuk kedalam medan

jangan pakaian pahampang jalan

jadi memberat kepada badan

- 1) Analisis semantik

Baris syair jika kita beli pakaian/yang boleh masuk ke dalam medan/jangan pakaian pahampang jalan/jadi memberat kepada badan secara semantik menyatakan bahwa pakaian yang dibeli dan dipakai di dalam pergaulan di masyarakat janganlah model apaakaian yang menjadi penghalang jalan. Jenis pakaian yang akan memberatkan badan.

- 2) Analisis reflektif

Baris syair jika kita beli pakaian/yang boleh masuk ke dalam medan/jangan pakaian pahampang jalan/jadi memberat kepada badan secara reflektif menunjukkan adanya jenis pakaian yang menghambat komunikasi dalam pergaulan di masyarakat. Jenis pakaian yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat tersebut, akan menjadi penghalang dan pemberat bagi hubungan baik antarwarga masyarakat.

- 3) Analisis eksistensial

Baris syair jika kita beli pakaian/yang boleh masuk ke dalam medan/jangan pakaian pahampang jalan/jadi memberat kepada badan secara eksistensial menunjukkan pada jalan hidup yang baik. Jalan hidup yang sesuai dengan aturan masyarakat. Tidak menyimpang. Tidak menjadi penghalang bagi diri sendiri untuk bersosialisasi di masyarakat.

- d. Pakaian sebagai representasi rasa khawatir terhadap siksa Allah

215

Kalau mahadang kota rahman

hendaklah suci tubuh pakaian

jangan tertangkap di tengah jalan

hendaklah ingat di dalam paham

1) Analisis semantik

Baris syair kalau mahadang kota rahman/hendaklah suci tubuh pakaian/jangan tertangkap di tengah jalan/hendaklah ingat di dalam paham secara semantic menyatakan seseorang yang menuju ke kota Rahman hendaknya dalam keadaan suci baik badan maupun pakaian yang dikenakan. Sucinya badan dan pakaian akan memberi keselamatan. Tidak terhalan oleh kekotoran. Keadaan ini harus dipahami oleh para pejalan yang menuju ke kota Rahman.

2) Analisis reflektif

Baris syair kalau mahadang kota rahman/hendaklah suci tubuh pakaian/jangan tertangkap di tengah jalan/hendaklah ingat di dalam paham merefleksikan keadaan seseorang yang sedang dalam perjalanan. Apabila ia bersih dari segala kesalahan maka perjalanannya akan aman. Tidak tertangkap oleh petugas keamanan. Seorang pejalan spiritual harus senantiasa dalam keadaan ingat dan paham bahwa ia sedang menuju Allah.

3) Analisis eksistensial

Baris syair kalau mahadang kota rahman/hendaklah suci tubuh pakaian/jangan tertangkap di tengah jalan/hendaklah ingat di dalam paham secara eksistensial menunjukkan rasa khawatir terhadap siksa Allah. Ia senantiasa menjaga diri dalam keadaan suci. Senantiasa berdzikir mengingat Allah dalam keadaan paham. Tidak melakukan dosa, sehingga perjalanannya selamat tidak tertangkap malaikat di kampung akhirat.

e. Pakaian sebagai representasi rasa malu

241

Allah-allah tolan sudaro

kalau pakaian sudah kotor

itu pakaian tidak terima

dibuang saja itu semuanya

1) Analisis semantik

Baris syair Allah-allah tolan sudaro/kalau pakaian sudah kotor/itu pakaian tidak terima/dibuang saja itu semuanya secara semantic menyatakan bahwa pakaian yang kotor tidak akan diterima. Pakaian yang kotor sebaiknya dibuang saja.

2) Analisis reflektif

Baris syair Allah-allah tolan sudaro/kalau pakaian sudah kotor/itu pakaian tidak terima/dibuang saja itu semuanya merefleksikan bahwa adanya peringatan kepada saudara bahwa pakaian yang kotor sebaiknya tidak lagi dikenakan. Pakaian kotor tidak diterima. Pakaian yang kotor sebaiknya dibuang saja semua.

3) Analisis eksistensial

Baris syair Allah-allah tolan sudaro/kalau pakaian sudah kotor/itu pakaian tidak terima/dibuang saja itu semuanya secara eksistensi menunjukkan keadaan rasa malu para salik apabila ia melakukan perbuatan tercela. Ada rasa malu bagi para pejalan spritual untuk melakukan perbuatan dosa. Ada rasa malu bagi para pelaku tauhid apabila ia tidak diterima oleh Allah swt. Ada rasa malu bagi para salik apabila mereka tidak dianggap dan hanya akan dibuang di neraka.

Simpulan

Pakaian sebagai representasi ketakwaan dalam syair Sidi Djamadi memiliki dua konsep, yakni pakaian lahir dan pakaian batin. Pakaian lahir merujuk kepada kain yang berfungsi sebagai penutup aurat. Pakaian sebagai representasi penutup aurat adalah pakaian yang lengkap, pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat. Jenis pakaian ini memiliki banyak macamnya. Pakaian sehari-hari, pakaian ibadah khusus (kain ihram untuk haji dan umroh) dan pakaian perang *fi sabilillah*. Tiga macam pakaian lahir ini berfungsi untuk menutup aurat dan mendukung pelaksanaan ibadah.

Adapun pakaian batin merupakan konsep pakaian takwa (*libas atqawa*). Dalam konsep pakaian batin terdapat lima jenis representasi. Adapun kelima jenis representasi tersebut adalah pakaian sebagai representasi iman, pakaian sebagai representasi amal saleh, pakaian sebagai representasi jalan hidup yang baik, pakaian sebagai representasi rasa kekawatiran terhadap siksa Allah, dan pakaian sebagai representasi rasa malu.

Rujukan

- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fitri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Habibah, S. (2014). Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(3), 65–78.
- Hooykass, C. T. R. A. g. I. D. B. (1952). *Penjedar Sastera*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Indraningsih. (2011). Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 118–133. <https://doi.org/10.22146/jf.3112>
- Megawati, E. (2018). Jurnal Fashion Sebagai Komunikasi dan Pencitraan - EkaMegawati.pdf. *Jurnal Citra*, 6(1), 26–39.
- Noerhadi, I. C. (2012). *Busana Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pattipeilohy, S. Y. E., & Wijaya, Y. (2018). Kajian Teologi Moral Terhadap Fashion Sebagai Isu Budaya Populer. *Jurnal Kawistara*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.22146/kawistara.30412>
- Saidi, A. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sositologi*, 7(13), 376-382–382.
- Sutopo, H. . (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.